

Islam dalam Retrospeksi Kultural (Sebuah Fenomena Ditengah Era Industrialisasi)

Oleh : Hujair AH Sanaky



Hujair AH. Sanaky, lahir di Saparua, Ambon, 13 Agustus 1954, S-1 selesai tahun 1981 di Fakultas Tarbiyah UII, mengabdikan diri di almamaternya. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fak. Tarbiyah, dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fak. Tarbiyah UII.

Pendahuluan

Terjadinya revolusi ilmu pada abad lalu mengakibatkan juga terjadinya revolusi ekonomi secara menyeluruh, kemunculannya merupakan ledakan ilmu pengetahuan sebagai sebuah fenomena dalam segala kultur sosial budaya manusia. Bahkan dapat dikatakan telah menghancurkan segenap hayalan manusia akan kebenaran agama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai masyarakat sebagai nilai moral. Dampak yang ditimbulkan adalah kerancuan pemikiran dan konsep-konsep dasar sebagai salah satu acuan merupakan produk dari revolusi tersebut. Memang, ilmu pengetahuan dalam segala bidangnya telah berhasil mencapai puncak kejayaannya, namun gagal

mempertahankan eksistensinya sebagai sarana mencapai kebenaran akhir.

Realitas ini merupakan fenomena yang memunculkan kecenderungan-kecenderungan intelektual dengan segudang konsepsi aktual untuk mengikis habis kebenaran agama sebagai (norma dan nilai). Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat perkembangan yang telah dicapai manusia dewasa ini mencapai titik kulminasinya, efek samping dari problem tersebut adalah menganggap agama nonsen. Kontek semacam ini telah distatir pemikiran modern, akibatnya pemikiran-pemikiran modern semakin yakin bahwa hakikat yang dapat diterima hanyalah sesuatu yang bisa diteliti dan dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Dengan kata lain, interpretasi

kebenaran hanya dapat diukur oleh manfaat yang didatangkan saat itu tampak memikirkan eksistensi samping yang berbentuk negatif. Perbuatan ini tidak saja dalam satu bentuk dan satu segi melainkan meliputi semua aspek kehidupan manusia (material). Menyadari akan perubahan sosial yang semakin maju dan berkembang yang dipersenjatai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sistem tatanan sosial mengalami perubahan. Nilai-nilai yang menjadi kepribadian Islam semakin luntur dan kemudian menghilang dari dirinya. Akibatnya mereka telanjang dari nilai-nilai dan sistem nilai sebagai suatu pegangan hanyut bersama era globalisasi. Berkenaan dengan masalah ini Abraham H Malow mengingatkan bahwa "penyakit utama abad ini ialah tiadanya nilai-nilai ... keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia; dan sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri".¹⁾ Ini dapat diinterpretasikan bahwa sebenarnya manusia hanya berdiri dipinggir dan membuat diskripsi secara ilmiah menurut kesukaannya.

Pada kenyataannya, keberadaan Islam ditengah-tengah kultur sosio budaya masyarakat di era industrialisasi mengalami penyelewengan dari penganutnya. Prinsip-prinsip Islam dirusak dan sejarahnya diselewengkan ini berarti akan menghilangkan kepribadian Islam dengan jalan memisahkan agama dari negara, memutuskan dunia dengan akhirat (sekularisasi) melalui paham materialisme dan spiritualisme, baik dari dalam atau dari luar, baik melalui sistem ekonomi maupun sosial, pendidikan atau kebudayaan, materialisme atau modernisasi. Jelasnya seluruh aspek kehidupan telah diberi ranjau

agar tidak dimasuki unsur-unsur agama atau nilai-nilai Islam. Padahal Islam sendiri merupakan aturan untuk hidup bermasyarakat memberikan kelebihan atas moral sosial. Islam lewat ajarannya meniadakan stratifikasi sosial dan perbedaan jenis, karena Islam hanya mengenal takwanya bagi orang yang dipandang lebih (QS. 49 : 13). Penyelewengan-penyelewengan ini direkayasa kaum orientalis guna menutup naqal sebagai pembimbing akal dan pemberi arah. Argumentasi yang dilontarkan kaum orientalis bertujuan²⁾ melepas nilai-nilai yang ada dalam Islam.

Konsekuensi logis menghadapi problema ini adalah menuntut kesadaran umat Islam mempertahankan eksistensinya sebagai agama yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Ini dimungkinkan untuk mengkalter serangan yang ditimbulkan dari kemajuan IPTEK sebagai sarana vital mengembangkan sumber daya manusia sesuai porsinya

Islam dalam Perkembangan Sosial

Sejak hancurnya peradaban Islam abad XVI, kedudukan Islam berada di tangan imperialisme bangsa barat. Efek imperialisme sangat terasa pada waktu itu sampai sekarang, akibatnya kehidupan beragama menderita oleh keadaan yang ditimbulkan imperialisme, jiwa keagamaan lebih condong pada kefanatikan, kehidupan mistik yang tidak sehat dan sifat orginil Islam yang kreatif tercekik. Dampak yang sangat dirasakan adalah prinsip-prinsip yang membawa Islam pada zaman kemajuan yang aktif terkebiri, nilai-nilai yang ada di dalamnya mulai diganti dengan bermacam-macam istilah. Itu semua

ditujukan pada penghancuran Islam secara menyeluruh. Serangan utama sebagai sasaran mereka adalah menghancurkan kesatuan doktrinal dengan mengekang daya berpikir mereka yang kreatif. Dalam suasana semacam tersebut Islam membawa problema dan menjadi kendala besar pada peradaban umat manusia, namun demikian Islam selalu konsisten dalam menginterpretasi struktur masyarakat dan susunan-susunannya. Karena Islam tidak hanya menjamin stabilitas sosial tetapi kadang-kadang mendukung konservatisme yang ekstrim sesuai fungsi yang dimainkan di dalamnya yaitu memberikan pembenaran terhadap sistem-sistem sosial yang jauh dari nilai-nilai.

Kebangkitan kelompok-kelompok kecil yang membawa bendera Islam merupakan antisipasi terhadap adanya pergolakan sosial, ekonomi maupun politik, biasanya orientasi mereka adalah perbaikan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Bila munculnya kelompok sosial yang mengarah pada perkembangan sosial secara universal adalah suatu kemajuan, namun kemajuan tersebut harus dibarengi oleh tegaknya nilai-nilai di dalamnya. Bila tidak, kemunculannya hanya merupakan isu sosial yang mengarah pada reformasi yang dilakukan barat dalam menyerang dan menghancurkan Islam melalui aspek kehidupan manusia. Realitas ini dikarenakan kesalahan mereka dalam menginterpretasikan tatanan sosial yang ada dalam Islam selalu searah dengan tuntunan agama yang memberikan nilai-nilai bagi kemanusiaan. Di dalamnya terumus tiga aspek pokok⁵⁾ yang saling berkaitan dan saling mendukung sehingga merupakan suatu konstruksi yang komplis

berdasarkan keseimbangan dan keserasian.

Islam sebagai suatu sistem holistik yang memiliki kerangka utama berisikan ketentuan iman, perintah-perintah dasar, pola-pola norma (iman, amal, ihsan) tidak akan pernah berubah karena waktu dan kerangka tersebut setiap zaman. Berkenaan dengan masalah ini Iqbal mengatakan bahwa: "Dasar kehidupan spiritual yang utama dimata Islam bersifat kekal dan membuka diri terhadap keragaman dan perubahan suatu masyarakat yang didasarkan atas konsepsi realitas semacam itu harus berpegang teguh pada ketetapan dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Dia harus memiliki prinsip-prinsip kekal itu untuk mengatur kehidupan kolektifnya, sebab yang kekal itu memberikan pijakan yang kokoh kepada kita di dunia yang selalu mengalami perubahan. Kalau prinsip-prinsip kekal itu dipahami untuk menolak segala kemungkinan perubahan yang menurut Al-Qur'an merupakan salah satu tanda-tanda Tuhan yang paling Agung, maka mereka cenderung menghentikan apa-apa yang pada hakikatnya memiliki sifat selalu bergerak. Kegagalan Eropa dalam ilmu politik dan sosial menggambarkan prinsip yang pertama; kemerdekaan Islam dalam masa 500 tahun ini menggambarkan prinsip yang kedua".⁶⁾

Bila Islam dianalogikan sebagai sistem tatanan nilai dan moral sosial yang didasarkan pada pijakan utama (iman), maka perubahan sosial yang ada sekarang itu merupakan salah satu aspek dari pengembangan Islam itu sendiri (nilai dan moralnya). Perubahan sosial bukan berarti telah menghancurkan eksistensi Islam sebagai agama universal, argumentasi ini dilontarkan Max Weber dan Marxist dan

tokoh lain yang hanya mempercayai kebenaran yang sifatnya sementara (kebenaran yang hanya dapat diuji coba melalui keberhasilan penelitian ilmiah). Argumentasi Max Weber mendapat tanggapan serius dari seorang sarjana ekonomi bahwa dalam uraian Max Weber sebenarnya mengungkapkan hubungan timbal balik yang penting antara perkembangan-perkembangan dalam pemikiran keagamaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sektor ekonomi.⁷⁾ Menunjuk perubahan dengan konsep Islam tentang struktur sosial adalah suatu rekayasa yang dibuat-buat bila Islam tidak berperan di dalamnya. Perubahan yang ada mengarah pada perkembangan status sosial dalam bidang ekonomi yang dimotori industri.

Gustav E. Von Grunebaum, seorang orientalis yang menonjol di zamannya berpendapat bahwa agama bisa membentuk kekuatan spesifik yang ideal. Ia menulis tentang kemampuan luar biasa yang terkandung oleh "gerakan keagamaan untuk menimbulkan perubahan kultural" dan menganggap hal ini berasal dari fakta bahwa "perubahan dalam posisi keagamaan seringkali bertujuan untuk merivisi nilai-nilai fundamental, atau mencoba untuk mengganti bahkan mengubah prinsip-prinsip yang menata sistem kultur secara lebih mendalam ketimbang keruwetan ide-ide apapun yang mampu dilakukan."⁸⁾ Berbeda dengan Engels yang menganggap sejarah Islam bersifat memanifestasikan dirinya dalam "benturan yang terjadi berulang-ulang secara periodik".⁹⁾

Lain halnya dengan hasil penelitian Maxime Rodinson yang interpretasinya atas Islam bersifat Maxis-oriented (terbuka dan

sengaja) bahwa sejarah Islam tidak berjalan dalam bentuk sirkuler melainkan suatu ideologi yang mampu memobilisir dan menunjukkan bahwa imperium dunia memiliki kultur yang sangat maju ketika Islam muncul.¹⁰⁾ Perubahan yang dikondisikan secara struktural lewat era industrialisasi telah mendiskriminasi agama sebagai suatu penghalang atas perubahan tersebut. Akibatnya garis hidup manusia terbagi menjadi dua langkah: pertama, manusia ditekankan pada kebenaran Tuhan, sedangkan kedua manusia ditekankan pada kehidupan nyata yang menjauhi agama. Dampak dari kedua langkah tersebut telah menjadikan benturan nilai dalam jiwa manusia; antara nilai yang dipandang luhur oleh agama akan tetapi dipandang rendah oleh kehidupan yang merasa terbelenggu oleh agama. Padahal bila diteliti, sebenarnya tidak perlu terjadi benturan keduanya (QS.3 : 112) karena keduanya merupakan suatu struktur yang saling memerlukan guna menjaga kestabilan dan keserasian.

Guna mengantisipasi terjadinya benturan lagi antara agama dan perkembangan sosial dan untuk menemukan hubungan keduanya maka Desroche membangun skema sebagai berikut :

1. Didefinisikan secara positif; agama merupakan suatu faktor dalam perkembangan sosial. Ini termasuk kebangkitan dan pembaharuan agama.
2. Didefinisikan secara negatif; agama merupakan rintangan bagi perkembangan sosial.
3. Didefinisikan secara kompleks; hubungan mereka tergantung pada macam, fase, atau tahapan agama; atau

macam, fase atau tahapan sosial. Atau definisi positif dan negatif tersebut di atas saling melibatkan satu sama lain.¹¹⁾

Desroche juga meneliti tentang dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh agama dalam nada yang sama bahwa:

"Perkembangan agama lebih lambat ketimbang negara atau bahkan struktur perkembangan ekonomi ... Homoreligious dan sekarang masih tetap orang ... sekalipun ia masuk klasifikasi status sosioprofesional yang mungkin ditentukan sebelum lahir. Demikian pula, ia dulu dan sekarang sebagai anak tradisi sejarah, nasional dan kultur".¹²⁾

Terjadinya revolusi yang mengacu pada perubahan sosial dan fenomena modern. Fenomena tersebut telah membentuk simbulisme yang diproduksi dari gagasan modern. Demikian pula perkembangan sosiologi belakangan telah dipengaruhi fenomena tersebut di atas. Bila dianalisa tidak hanya gagasan yang ditampilkan dari kecenderungan-kecenderungan intelektual dan ideologi yang berbentuk bermacam-macam pengalaman dan melahirkan asumsi-asumsi tentang keberadaan kultur masyarakat modern. Proses perubahan sosial yang amat luar biasa merupakan suatu gerakan-gerakan sosial apapun. Perubahan yang terjadi dapat dipahami sebagai ungkapan atau pernyataan akhir dari suatu keinginan otonom yang mencakup semua kapasitas sosial masa kini. Suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak cuma dipahami sebagai peristiwa temporer melainkan pergeseran nilai sosial atau ketimpangan yang sangat fundamental.

Perubahan sosial yang mengarah pada perkembangannya dapat diasumsikan sebagai suatu hakikat perubahan sosial yang implisit, di dalamnya termuat gagasan-gagasan yang melalui tahapan dengan menawarkan transisi yang berkelanjutan dalam satu tahap ke tahap lain. Ini berarti bahwa kultur sosial mengalami transformasi yang nyata dan berisikan komponen-komponen. Bila masalah ini dikatakan revolusi sosial akan berintikan inovasi dalam segala aset kehidupan manusia. Namun secara empiris dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dan transformasi adalah inheren dalam masyarakat karena ini merupakan satu kemungkinan alamiah dari sekian kemungkinan atas perubahan yang nyata. Untuk mengetahui proses revolusi dan transformasi sosial harus diupayakan suatu pendekatan secara historis, dimana pembendaharaan yang harus dimiliki ialah mengenali unsur-unsur dari suatu proses transformasi, memahami kondisi-kondisi sosio historis terjadinya revolusi dan transformasi, mengupayakan jalan keluar terbaik dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya revolusi dan transformasi.

Islam dan Proses Akulturasi Transformasi IPTEK

Sebagaimana dikatakan bahwa suatu proses tidak termasuk pada karakteristik formasi struktur sosial-khususnya dengan perkembangan transformasi sosial yang bersifat otonom, karenanya problematisasi atas fakta-fakta keberadaan manusia yang berbentuk struktur sosial bukanlah suatu ukuran keberadaan manusia yang berbentuk struktur sosial bukanlah suatu ukuran bagi transformasi sosial. Problematika ini erat

kaitannya dengan ciri-ciri suatu manusia yang berbentuk pola perubahan khusus. Pola yang dimunculkan biasanya berbentuk tingginya artikulasi tatanan masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri terdiri dari beberapa komponen tatanan masyarakat makro mempengaruhi komponen-komponen lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi. Perubahan ini menimbulkan penataan kembali bidang tersebut tanpa meleburkannya ke dalam kerangka kebudayaan dalam satu kesatuan.

Islam merupakan suatu kesatuan pranata sosial yang paten, tatanan sosial yang terkoordinir rapi sesuai struktur sosial. Sistem yang ditawarkan Islam menakjubkan seluruh dunia dan melahirkan suatu peradaban yang hingga kini senantiasa menjadi sumber ilham bagi umat manusia. Ciri yang ditampilkan Islam¹³⁾ merangkul semua aspek kehidupan manusia, sedangkan kesatuan doktrin Islam menyebabkan agama Islam sulit ditandingi konsep-konsep hasil rekayasa pemikiran manusia. Oleh karenanya Islam merupakan beberapa komponen yang berkaitan erat dengan eksistensi manusia. Kalau membicarakan eksistensi manusia akan terkait pula dengan masalah politik, ekonomi dan sosial, karena ketiganya merupakan gejala dari eksistensi manusia. Adalah salah, bila membicarakan perubahan sosial yang melibatkan politik, ekonomi dan sosial harus lepas dari eksistensi manusia yang dikendalikan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, perubahan sosial dengan komponen-komponen nilai di dalamnya harus melibatkan agama sebagai tatanan sosial yang paten.

Persepsi mengenai tingginya tingkat komitmen perubahan sosial kepada tatanan

sosial dan kebudayaan, jika tidak disertai oleh persepsi mengenai ketegangan yang ditimbulkan antara tatanan transendental dan tatanan keduniawian, tidak akan menciptakan artikulasi yang otonomi bagi model dan pola tatanan sosial yang komprehensif. Persepsi tersebut merupakan hasil dari akulturasi transformasi IPTEK lewat industrialisasi merupakan bagian intrinsik dalam menjalankan kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya produksi. Ini berarti suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia yang disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup bidang dan sifat kegiatan manusia. Dalam usaha meningkatkan produktivitas manusia akan melibatkan tatanan sosial sebagai nilai dari usaha tersebut, namun hal ini akan menjadikan ketegangan sosial bila tidak dibarengi persepsi yang berorientasi pada pengembangan perubahan sosial yang berimbang antara dunia dan akhirat. (QS.27 : 28).

Disebabkan tiadanya persepsi mengenai alternatif munculnya ketegangan sosial yang ditimbulkan oleh suatu perubahan dan transformasi terhadap tatanan-tatanan ini, cenderung melahirkan derajat problematisasi (ukurannya material). Kecenderungan kuat dari problema di atas menuju potensi transformatif yang terpadu, biasanya yang memiliki otonomi yang cukup tinggi. Sedangkan masyarakat bawahan merupakan imbasan dari pada elit tersebut dan akibat yang ditanggungnya terasa berat. Oleh karena itu, setiap usaha perubahan transformatif haruslah dilandasi nilai-nilai tatanan sosial agar ketegangan

yang dihadapi tidak beresiko berat.

Realitas yang didapat tidaklah demikian, gema era industrialisasi telah melanda dunia (hasil dari perubahan transformasi IPTEK) telah menimbulkan ketegangan antar masyarakat dan tatanan sosial. Maka fokus konkrit untuk memecahkan ketegangan antara tatanan kosmis dan keduniawian mempengaruhi tingkat generalisasi sumber daya manusia dan konsep alternatif atas tatanan sosial. Semua itu secara eksplisit maupun implisit telah mendorong pengembangan bidang-bidang yang terkait dalam hubungannya dengan fokus pemecahan dan penyelamatan, proses ini akan dianggap kurang aktif apabila fokus pemecahan dan penyelamatan lebih memprioritaskan pada kegiatan spiritual ketimbang kepada kombinasi antara kegiatan dunia spiritual dengan keduniawian. Sebagai alternatif yang dijadikan suatu kemungkinan adalah mempertalikan sumber daya manusia dengan nilai-nilai agama sebagai suatu konsepsi yang terpadu dan penggunaan teknologi tepat guna dan kondisi struktural dapat mengarahkan pada penyelamatan perubahan transformatif. Dengan demikian dan untuk menetralsir masalah di atas, Kingley Davis mengatakan bahwa sudut pandangan rasionalistis itu sendiri jatuh dalam kesalahan. Pandangan itu tidak berhasil melihat bahwa sifat non rasional agama melainkan fungsi masyarakat pribadi manusia, dan oleh karenanya tidak diatasi dengan mengganti keterangan religius dengan keterangan ilmiah begitu saja mengenai jagat raya ini.¹⁴⁾ Selain itu Davis Tracy menegaskan bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri mengandung dimensi religius. Karena untuk dapat

memahami dan dapat menerima alasan dasar rasional argumentasinya manusia membutuhkan suatu transendensi diri yang kognitif. Dengan demikian keterangan-keterangan rasional (ilmiah), khususnya untuk dapat dipahami dan diterima memerlukan keterlibatan diri dengan soal Ketuhanan dan agama.¹⁵⁾

Derkripsi tentang tipe masyarakat ini perlu diformulasikan dalam istilah yang dinamik. Proses perubahan transformatif yang menjadi ciri tipe ini menjadi semakin jelas selagi masyarakat itu berkembang. Tidak hanya perkembangan teknologi dan ekonomi yang memainkan peranan penting dalam memecahkan dan menghancurkan kekuatan adat istiadat yang berbau animisme dan dinamisme, tetapi perkembangan di dalam agama itu sendiri yang terrealisir melalui kepercayaannya, pengalamannya, dan tatanan struktur sosialnya yang banyak memberikan sumbangan positif bagi perubahan tersebut. Namun demikian sedikit sekali manusia mempercayai hal tersebut, karena kondisi kultur masyarakat sekarang telah dicekoki Max Weber dan Marxisme. Realitas ini tidak dapat dipungkiri, dan munculnya era industrialisasi merupakan salah satu aspek dari gagasan mereka untuk melawan posisi Islam yang permanen. Efek samping dari perubahan struktur masyarakat di era industrialisasi semakin jelas dan menampakkan jati dirinya, nilai-nilai kegunaan dalam masyarakat tipe ini bukan menjadi fokus utamanya dalam pengintegrasian tingkah laku dan perbuatan mereka melainkan material sebagai sasaran akhir untuk memuaskan batin mereka. Padahal Islam pemuasan batin hanya dapat dilalui oleh agama sedangkan pencapaian

materi merupakan sarana pemuasan batin. (QS. 51 : 58, QS.30 : 46).

Sebenarnya untuk memahami akulturasi harus dapat dibedakan dari bentuk kontak kultural, tetapi kenyataan dunia sekarang tidaklah demikian. Sebagai contoh dunia Barat mendominasi dunia non Barat lewat kultur teknologi saintifik mereka. Contoh di atas menjadikan pola dan karakter terhadap pembentukan kultur sosial baru (yang sekarang dikenal era industrialisasi) dampak negatif dari pola perubahan transformatif tersebut adalah tatanan sebagai struktur sosial mengalami ketegangan, walau hal tersebut masih dapat dipertahankan. Pola perubahan transformatif yang dilaksanakan menurut Norbert Elias sebagai eksploitasi peradaban industrial modern sebagai "sifat khas yang memadai superioritas Barat". 16) Kendati demikian Darcy Ribeiro menganggap pembangunan industri teknologi ini lebih merupakan masalah. 17)

Menghadapi Fenomena Multi Dimensional

Adalah sangat gegabah bila memberikan penilaian atas pemikiran Islam tidak nampak homogen dan kurang antisipatif atas perubahan transformatif kultur sosial lewat teknologi saintifik. Padahal Islam telah memberikan daftar prinsip-prinsip spiritual dan kultural, hasilnya telah mempengaruhi jutaan manusia di muka bumi ini. Dan adalah sangat naif bila menganggap perkembangan yang sedang berjalan akan melangkah lebih cepat, karena pemecahan persoalan yang dicari sangat kompleks. Urgensi problema dan keinginan identifikasi menghadapi suatu model atau pola dari luar akan

mendorong kejelian pemikiran memahami hal tersebut agar tidak mengaburkan pemikiran yang adil dan penelitian yang obyektif. Problematika ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa antara Islam dan barat menghadapi benturan-benturan. Kemungkinan dalam konfrontasi antara Islam sakral dan Barat (dunia modern) terdapat distorsi antara dimensi spiritual dan realisasi material.

Problema yang terjadi sekarang, bukanlah negara (masyarakat) Islam mau mengambil bagian dari kebudayaan industri dan teknologi, melainkan dengan memasuki era industrialisasi tersebut, apakah Islam dapat menyelamatkan substansi personalitas mereka yang khusus?. Untuk menjawab permasalahan ini, dibutuhkan konsepsi-konsepsi dasar mengenai Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena dunia Islam dibanjiri konsepsi-konsepsi dan aliran-aliran ideologi asing. Islam tidak lagi merupakan dasar satu-satunya, namun Islam tetap dipakai untuk mempengaruhi secara heterogen. Demikian pula akhirnya transformasi sosial yang terjadi sekarang dapat dinetralisir secara baik dengan menggunakan interpretasi baru tentang dogma keagamaan. Itulah salah satu efek samping dari adanya perubahan transformatif secara global, selain hal tersebut adanya kontradiksi tatanan masyarakat - makro bisa mempengaruhi lingkungan lainnya bahkan dapat mengancam eksistensinya. Karena itu proses yang berisikan kapasitas transformatif dari masyarakat modern tidak nyata dalam pembangunan prinsip-prinsip struktural baru yang berorientasi pada modes penyatuan antara nilai-nilai agama dan perubahan transformatif tersebut

(pelepasan nilai-nilai keagamaan dari diri manusia).

Kenyataan konkrit masalah di atas, Islam dihadapkan pada pilihan dilematik; mempertahankan karisma Islam yang asli (otentik) atau berkompromi dengan tuntunan zaman teknologi modern.¹⁸⁾ Dari kejadian di atas adanya antisipasi aktif terhadap perubahan transformatif sosial diperlukan secepat mungkin, hal ini untuk mencegah semakin hilang dan runtuhnya nilai-nilai dalam tatanan struktur sosial. Adalah wajar bila masyarakat itu sendiri dinamik, dan munculnya teknologi akan semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan manusia. Pengaruh yang menampakan diri adalah tuntutan teknologi terhadap sosio kultural tentang penyesuaiannya terhadap alam fisik dan penyesuaian kemanusiaan dalam hubungannya antara mereka. Adanya pengaruh tersebut menuntut konsekuensi logis bagi agama sebagai pemersatu tatanan nilai sosial.

Di dalam era industrialisasi ini, kuatnya pengaruh perubahan transformatif sangat jelas dan ini dapat dilihat dari salah satu sebab mengapa anggota masyarakat semakin cenderung dan terbiasa menggunakan metode empirik yang didasarkan pada penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan. Itu dikarenakan pengaruhnya semakin meluas dan acapkali meninggalkan agama, pada akhirnya ruang lingkup gerak agama dipersempit hanya meliputi aspek-aspek spesifik saja dan dikhususkan pada masalah-masalah tertentu. Usaha mengantisipasi dan mempertahankan fungsi agama bagi sosial adalah mengikuti kecenderungan-kecenderungan sebagai

orientasi IPTEK dengan menyertakan nilai-nilai agama dalam problematika tersebut sudah ada, tetapi kecenderungan yang ada semakin mendesak posisi agama dalam memainkan perannya pada waktu dan tempat tertentu. Problematika di atas menempati urutan pertama dalam pemecahannya, karena manusia dengan segenap aktifitasnya yang dijadikan sasaran. Bila demikian, fungsi manusia (QS. 2 : 30, QS. 51 : 57) kurang memenuhi porsi yang sebenarnya menurut Islam. Untuk memaksimalkan fungsi manusia dalam mencapai kemanusiaannya adalah memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai potensial dari fitrah manusia, sedangkan sarana untuk mencapai hal itu manusia juga membutuhkan materi sebagai alat ibadah. Itulah tujuan Islam yang sebenarnya sehingga sanggup mengangkat kemanusiaan dari tepian jurang kehancuran.

Realitas tersebut tidak diakui Barat, mereka hanya menganggap Islam sudah lenyap beberapa abad lalu bersama tempat kebangkitannya. Tetapi tidak demikian kenyataannya, "umat Islam" adalah suatu tatanan masyarakat yang segala aspek kehidupannya, prinsipnya, jalan pikirannya, perasaannya, perbuatannya, nilai-nilai hidupnya dan konsep-konsepnya merupakan suatu kesatuan dari sistem Islam yang terpadu dan selalu konsisten di setiap zaman. Untuk menemukan umat Islam yang sesuai ciri-cirinya di atas pada era industrialisasi sangatlah terbatas, ini dikarenakan kemanusiaan umat Islam telah dikuasai oleh pikiran-pikiran dan prinsip-prinsip jelmaan IPTEK. Kenyataan pahit ini secara obyektif harus diakui pada era sekarang, maka untuk masalah tersebut

merupakan fenomena yang dijangkit masyarakat akibat adanya perubahan transformasi sosio kultur budaya manusia sebagai dalil teknologi.

Bila dampak yang dirasakan masyarakat Islam tiadanya nilai-nilai kemanusiaan, maka dampak yang dirasakan agama merupakan dilema:

1. Jika agama mau mempertahankan kemurnian asli (otentik) sepanjang zaman dari masa ke masa dalam pagar kepranataan yang tidak tertumbuh dan berkembang, akibatnya agama akan kehilangan daya tariknya bagi manusia.
2. Agama dihadapkan pada pilihan yang sulit tentang masalah kekuasaan dan kepemimpinan. Memilih kepemimpinan karismatis atautakah kepemimpinan rasional ?
3. Dilema yang dihadapi berkenaan dengan masalah uniformitas dan pluriformitas agama.
4. Dilema simbolisasi keagamaan, dimana agama berusaha menjelaskan hal-hal ruhaniah yang abstrak dan supra-empiris dengan lambang-lambang yang diambil dari dunia benda yang konkrit mudah ditangkap pancaindra.
5. Dilema yang ditemukan berbentuk unsur-unsur keagamaan, dimana peraturan moralitas yang dikeluarkan abad-abad yang lalu masih berlaku untuk umatnya yang hidup di zaman modern.

19)

Untuk menemukan jalan keluar dari dilema tersebut di atas haruslah kembali pada sebab-sebab yang memunculkan permasalahan, dari sebab-sebab itu perlu diadakan kajian khusus secara sosiologis dan pandangan agama akan sebab munculnya masalah tersebut. Karena Islam

itu telah membuat aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah tersebut (QS. 2 : 143) sebagai bahan rujukan dalam memecahkan kasus di atas.

Visi dan Image (Citra) Islam dalam Era Industrialisasi

Seperti ditunjukkan di atas, bahwa proses perubahan transformatif struktur sosio kultur memiliki dampak terhadap tatanan nilai baik positif maupun negatif. Dalam perubahan tersebut berkaitan dengan perbaikan-perbaikan sistem internal ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal prinsip-prinsip akses perkembangannya. Oleh karenanya adalah hal yang wajar, bila dalam setiap perubahan transformatif muncul masalah yang mengkondisi pada setiap diferensiasi dan akhirnya membentuk situasi yang relatif tegang. Berdasarkan keragaman perkembangan yang dapat terjadi dalam struktur tatanan masyarakat, maka setiap aspek kegiatan sosial terkena imbalannya, dan itu merupakan suatu tipe acuan yang unik dalam sub sistem sosial dan bertindak sebagai pola atau model dalam tingkat diferensiasi internal yang ada dalam masyarakat dan menyediakan sumber-sumber khusus yang dapat menuntun perubahan baru dari sebuah tatanan.

Karakteristik dari proses perubahan transformatif berakar pada kombinasi ciri-ciri suatu masyarakat sesuai dengan tingkat diferensiasi dan berkembangnya teknologi. Hasil perubahan tersebut membentuk konsepsi-konsepsi tentang tatanan sosial baru sebagai alternatif, inilah produk IPTEK yang dimunculkan era industrialisasi di bidang industri merupakan bagian dari sebuah usaha untuk meningkatkan mutu

kehidupan lewat pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber alam semaksimal mungkin agar dapat menghasilkan suatu perubahan, baik terhadap struktur kehidupan masyarakat maupun struktur ekonomi masyarakat. Disini nampak jelas bahwa tujuan pokok dari pengembangan industri adalah kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi kadang-kadang akan berbenturan dengan kepentingan masyarakat yang menyangkut (nilai-nilai dalam masyarakat). Kendala inilah yang menjadi sorotan utama dalam menanggulangi kehidupan masyarakat, di satu sisi mengupayakan kesejahteraan ekonomi yang seimbang dan disisi lain masyarakat merasa kehilangan nilai dan norma akibat adanya usaha mensejahterakan kehidupan.

Dapat dikatakan, bahwa usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan tatanan nilai struktur masyarakat mengalami ketimpang dan kesenjangan. Bila ketimpangan dan kesenjangan ini dikaitkan dengan kerangka pemikiran Chenery dan Syrquin²⁰⁾ maka masyarakat secara struktural mengalami hambatan dan rintangan. Untuk menetralsir kedua dimensi yang menjadi kendala haruslah diselaraskan dengan pandangan Islam mengani efisiensi kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan keadilan mereka. Dalam keadilan terkandung dimensi nilai-nilai sebagai norma. Oleh karena itu perlu adanya sistem nilai sebagai suatu pegangan dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat. Mengenai nilai Maslow menerangkan bahwa "dengan ditemukannya nilai-nilai akan menemukan kebenaran, keindahan, keadilan dan kebahagiaan."²¹⁾ Ini dimaksudkan agar

manusia tidak hanya berdiri di pinggir dan membuat diskripsi ilmiah tentang kekuatan akal sebagai kelebihan manusia sehingga memperoleh derajat kesempurnaan (QS. 95 : 4, QS. 17 : 70).

Dalam kerangka alih teknologi dan memasuki era industrialisasi akan ditemukan dua mekanisme yang memobilisasi suatu perubahan. Kedua mekanisme ini menciptakan kemungkinan untuk mengarahkan motivasi ke dalam saluran pertahanan kebutuhan sekunder tanpa perlu merusak parameter sosio kultur. Mekanisme ini akan melahirkan kecenderungan yang sangat kuat ke arah perubahan struktur sosio kultur dan aktivitas keduniawian (aktivitas ekonomi) dengan tidak mengurangi keterikatan antara lingkungan keduniawian dan lingkungan kagamaan yang dapat menimbulkan beberapa premis tentang kesenjangan dan ketimpangan.

Dalam menghadapi problema yang konkrit dalam kehidupan material dan perkembangan IPTEK, Barat telah kehilangan supernatural sebab semua penelitiannya didasarkan metode ilmiah dengan menggunakan penalaran. Tidak demikian halnya dengan Islam, semua penelitiannya selalu didasarkan pada penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada naqal (Al Qur'an dan Hadits). Itulah utuhnya kesatuan Islam dalam menghadapi semua problema kehidupan yang ada di bumi ini, pendekatan yang dilakukan Islam didasarkan pada keyakinan dan keseimbangan yang benar yang mencakup dalam iman, amal dan ihsan. Di dalamnya terdapat aspirasi pada masyarakat dunia sebagai cita-cita dan citra Islam yang berefek terhadap spektrum kehidupan

menyeluruh baik kegiatan-kegiatannya, gagasannya dan realisasinya. Islam dengan risalah tauhidnya secara spesifik ditujukan untuk memenuhi segala sumber inspirasi dan harapan masyarakat modern. Sumbangan Islam terhadap IPTEK tidak kecil karena secara global telah terangkum dalam naqal. Interpretasi dari naqal itulah dijadikan sebuah penemuan di kalangan pemikir dunia. Oleh karenanya hanya sebagian kecil saja dari pemikir modern yang ingin memisahkan doktrin religius dari hasil penemuannya dan sasaran utamanya adalah aspek-aspek kehidupan, baik secara individual maupun secara kolektif.

Dampak jelas dari pemisahan mereka dari doktrin religius adalah resahnya manusia dan berubahnya struktur sosio kultural dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Hasil pengembangan IPTEK memang disetujui Islam selama berintikan pada keserasian dan keseimbangan hidup (dunia dan akhirat, material dan spiritual).

Penutup

Di dalam era industrialisasi, perdagangan dan industri menempatkan diri sebagai sarana utama dalam perkembangan ekonomi manusia, disisi lain mengancam struktur tatanan sosio kultural. Memang, inovasi dan transformasi struktur sosio kultural merupakan salah satu efek samping dari munculnya industrialisasi. Inovasi dan perubahan transformatif struktur sosio kultural adalah hal yang wajar selama nilai-nilai kemanusiaan tetap ditegakkan, tetapi kenyataannya berbeda, tatanan struktur masyarakat mulai mengalami ketimpangan dan penyimpangan nilai-nilai, akibat ini terasa sekali bagi agama sebagaimana

pembawa nilai-nilai, terutama sekali Islam sebagai kesatuan doktrin dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk itu, semua agama tidak membedakan adanya inovafasi dan perubahan transformatif struktur masyarakat yang hilang dari nilai-nilai karena itu hasil rekayasa Barat untuk memisahkan agama dari kehidupan manusia.

Catatan Kaki

1. Maslow, Abraham H. *Religious, Values and Peak Experiences*, Ohio State University Press, Ohio, hal.149.

Terjemahan, Drs. A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

2. Tujuan Penyelewengan orientalis adalah :

- Agar generasi muda tidak menghiraukan nilai-nilai sejarahnya bahkan membencinya dan tidak suka menyelidiki kebenaran, mengembangkan peradabannya atau mempertahankan pusaka peninggalan nenek moyangnya.

- Agar generasi muda menukar haluan, mengubah orientasi pemikiran dan mengikuti sikap bangsa Eropa karena mereka menilai sejarah Barat lebih sesuai dengan perikehidupan mereka, dan lebih disukai.

- Agar umat Islam mudah diombang-ambing kemana angin imperisisme bertiup, menuju materialisme, sekularisme, dan agnostisme. (Jamaluddin Kafie, *Islam Agama dan Negara*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal.93).

3. Bangsa barat menganggap bahwa nilai-nilai kemasyarakatan hanya dimiliki pemikir-pemikir modern. (Rafie Utsman, *Islam menjawab Tantangan Zaman*

Pustaka, Bandung, 1983, hal.20).

4. Majalah Inovasi, No.1 Th. VI Desember 1993, hal.62

5. Yang dimaksud dengan tiga aspek pokok adalah:

- Wahyu, menetapkan kewajiban-kewajiban seorang mukmin dalam segala lapangan kehidupan dan menentukan tugasnya baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat. Kewajiban itu ditentukan secara jelas, yaitu untuk berpartisipasi dalam melahirkan dan memperluas amal nya.

- Praktek ibadah, karena aturannya yang sangat teliti, memperkuat rasa tergolong kepada suatu kelompok yang terorganisir.

- Konsepsi Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan

8. Baca, Bassam Tibi, Krisis Peradaban Islam Modern, PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994, hal.105

9. Ibid, hal. 107

10. Ibid, hal. 107

11. Ibid, hal. 111

12. Ibid, hal. 111

13. Dua ciri khas Islam yang membedakannya dari agama-agama lain ialah:

- Islam memahami semua aspek kewajiban manusia, karena ia diturunkan bagi setiap insan yang hidup di bumi tanpa membedakan bangsa, negara, lingkungan, kondisi geografis historis, warisan intelektual-kultural dan jasa yang pernah diberikan kepada peradaban kebendaan.

- Islam memahami dan memenuhi semua hajat manusia, baik di masa lalu maupun di masa mendatang sehingga berakhirmya eksistensi manusia di bumi ini, entah itu kebutuhan rohani, kebendaan, politik, kemasyarakatan, moral, intelektual maupun

estetik (Drs. Hamid LA. Basalamah, Islam dalam Masyarakat Kontemporer, Gema Risalah Press, Bandung, 1988, hal.2).

14. Baca, Sosiologi Agama, Drs. D. Hendropuspito, BPK Gunung Mulia, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 75-76

15. Ibid, hal. 78

16. Bassam Tibi, Op.Cit, hal. 32

17. Ibid, hal. 32

18. Drs. D. Hendropuspito, Op.Cit, hal. 129

19. Ibid, hal. 129-135

20. Chenery dan Syrquin mengatakan bahwa ketimpangan, ketidakseimbangan dan kesenjangan yang dimaksud merupakan hambatan dan rintangan terhadap proses akumulasi, alokasi dan distribusi. (Sumitro Djojohadikusumo, Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. 57

21. Maslow, Abraham H. Op.Cit, hal. 150.

Daftar Pustaka

Abdul Muis Narahong, *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama.*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

A. Supratiknya, Drs. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern (Sebuah Kultur Perindustrian dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1984.

- D. Hendropuspito, Drs. *Sosiologi Agama*, BPK. Gunung Mulia, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Hamid LA. Basalamah, Drs. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Gema Risalah Press, Bandung, 1988.
- Jamaluddin Kafie, *Islam Agama dan Negara*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983. Majalah Inovasi, No. 1 Th. VI Desember 1993.
- Moh. Iqbal, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1988.
- H.M. Rasjidi, Prof. *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Rafie Utsman, *Islam menjawab Tantangan Zaman*, Pustaka, Bandung, 1983.
- Sumitro Djojohadikusumo, *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta, 1987.